**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGOLAH INFORMASI MENJADI TEKS PROSEDUR PADA SISWA KELAS XI.7 SMPN 23 MALANG**

Fitriah Nurhandayani Hakim

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*

ppg.fitriahhakim00130@program.belajar.id

**Abstract**

This research started from the problem of critical thinking ability in processing information in students of class XI.7 SMPN 23 Malang which made them difficult to express their opinions and develop a sentence. This study aims to improve students' critical thinking skills in processing information which is then associated with learning materials, namely procedure text through the application of problem-based learning (PBL) learning models. This study used a qualitative approach and the type of research conducted was classroom action research (PTK). This research was conducted in two cycles in the odd semester of 2024/2025. Data collection techniques used tests in the form of performance and observation. The results showed an increase in the ability to think critically to process information into procedure text, seen in cycle I with a total of 29 students having an average in the performance test of 75.86. Only 13 students were complete from the total number of students when doing performance activities in the LKPD with a total percentage of 45%. On the other hand, there were 16 students who were not complete and had difficulty in thinking critically processing information into procedure text with a total of 55%. Then in cycle II, it increased from cycle I by 7.14 by obtaining an average of 83. The percentage of students who were complete was 89.66%, of which there were 26 complete students out of 29 in total and there was a decrease in the number of students who were not complete in teaching and learning activities from cycle I to cycle II reduced to 13 students. The percentage of students who have not completed 10.35%. Thus it can be concluded that the problem-based learning (PBL) learning model is effective in improving the ability to think critically process information into procedure text in class XI.7 SMPN 23 Malang.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Ability, Procedure Text.

**Abstrak**

Penelitian ini berawal dari permasalahan berupa kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi pada siswa kelas XI.7 SMPN 23 Malang yang mengakibatkan mereka susah dalam menyampaikan pendapat dan mengembangkan sebuah kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengolah informasi yang kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran yaitu teks prosedur melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pada semester ganjil 2024/2025. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa unjuk kerja dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mengolah informasi menjadi teks prosedur, terlihat pada siklus I dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 29 memiliki rata-rata dalam tes unjuk kerja berjumlah 75,86. Hanya 13 yang tuntas dari jumlah keseluruhan siswa Ketika melakukan kegiatan unjuk kerja berupada LKPD dengan jumlah persentase 45%. Disisi lain, terdapat 16 siswa yang belum tuntas dan mengalami kesulitan dalam berpikir kritis mengolah informasi menjadi teks prosedur dengan jumlah 55%. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 7,14 dengan memperoleh rata-rata 83. Persentase siswa yang tuntas sebanyak 89.66%, yang mana terdapat 26 siswa tuntas dari 29 jumlah keseluruhan dan terjadi penurunan jumlah siswa yang belum tuntas pada kegiatan belajar mengajar dari siklus I hingga siklus II berkurang menjadi 13 siswa. Persentase siswa yang belum tuntas 10.35%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengolah informasi menjadi teks prosedur pada siswa kelas XI.7 SMPN 23 Malang.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis, Teks Prosedur.

**PENDAHULUAN**

Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin relevan di era digital yang ditandai dengan cepatnya penyebaran informasi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Siswa perlu diberikan ruang untuk mengeksplorasi ide-ide, mengajukan pertanyaan, dan memberikan evaluasi terhadap materi pembelajaran. Refleksi diri yang konsisten juga merupakan komponen penting dalam memupuk kebiasaan berpikir kritis pada siswa (Triandi et al., 2020). Menurut Chance dalam (setyaningtyas eunice w, 2022) berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis fakta, menciptakan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah.

Teks prosedur, sebagai salah satu jenis teks yang sering dijumpai, menuntut siswa tidak hanya memahami langkah-langkah, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada. teks prosedur adalah teks yang mendeskripsikan tentang langkah-langkah yang jelas dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu (Amil Putri et al., 2022). Namun, seringkali siswa kesulitan dalam mengolah informasi teks prosedur secara kritis. Dalam proses pembelajaran peneliti mengamati situasi di dalam kelas kurang kondusif terlihat dari cara siswa berdiskusi dan hasil kerja kelompok yang telah dilakukan masih kurang efektif dan seringnya siswa kurang fokus sehingga kemampuan berpikir kritis mereka kurang terasah dalam mengerjakan tugas dan menyampaikan pendapat. Untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang kuat, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan kritis. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. (Mardhani et al., 2022)

Demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, penting untuk memilih model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan makna bagi siswa. Model pembelajaran yang bermakna adalah salah satu pilihan yang tepat (Nugroho et al., 2018). Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang secara sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model ini mencakup seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Rahmatia & Fitria, 2020). Pada penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mengolah Informasi Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI.7 SMPN 23 Malang”, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi dari teks prosedur menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), model pembelajaran yang dicetuskan oleh Barrows ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme. Dalam PBL, siswa diajak untuk membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata (Sulaiman & Azizah, 2020). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengolah informasi teks prosedur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang melibatkan interaksi penuh guru dan siswa saat proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Penerapan PBL membantu siswa memahami konsep Bahasa Indonesia dengan lebih mendalam. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa dilatih untuk berpikir kritis secara aktif dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka terus terasah (Fristadi & Bharata, 2015). Metode ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, yang secara langsung mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka.

Model PBL mampu mengubah cara pandang siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia, mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti pemecahan masalah, pembelajaran mandiri, dan kerja sama tim, sekaligus memperoleh pengetahuan yang luas (Utomo & Hardini, 2023). Melalui studi literatur yang diterapkan dalam PBL, siswa ditantang untuk menemukan solusi terhadap permasalahan kebahasaan dan kesusastraan yang dihadirkan dalam teks. Ini memperkuat keterampilan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi teks secara kritis. Melalui kajian lainnya Rahmadana et al., (2023), menyebutkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI.7 SMPN 23 Malang dalam mengolah informasi menjadi teks prosedur. Dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah secara nyata yang berkaitan dengan teks prosedur, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan lebih baik.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa kelas XI.7 SMPN 23 Malang berjumlah 29 siswa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif yang berorientasi pada hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan observasi. Tes ini merupakan tes unjuk kerja. Sebelum siswa melakukan tes unjuk kerja, terlebih dahulu peneliti memberikan informasi mengenai hal-hal yang pernah ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan materi pelajaran, dan aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam mengolah informasi teks prosedur. Kemudian siswa diminta untuk mengolah informasi tersebut menjadi teks prosedur dan memecahkan masalah yang ada di dalamnya dengan berdiskusi bersama teman kelompok.

Penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan penelitian yang berfokus pada aktivitas belajar didalam kelas, dengan melakukan suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart yang mana memiliki 4 tahap alur pelaksanaan, sebagai berikut.



**Gambar 1.** Model Kemmis dan Mc.Taggart

Prosedur penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pertama yaitu perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengolah informasi teks prosedur. Kemudian, dilanjutkan di tahap pelaksanaan. Pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti sesuai dengan modul ajar atau rencana pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan observasi yang digunakan untuk mengamati lebih lanjut situasi yang ada di dalam kelas. Selanjutnya, hasil pengamatan yang telah dilakukan akan direfleksi.

Data penelitian ini berupa hasil belajar dari tugas siswa materi teks prosedur. Pengambilan data melalui tes dan observasi didalam kelas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif diterapkan untuk mengolah data hasil observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan selama proses penelitian, dari awal hingga akhir pembelajaran. Sementara itu, teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes belajar melalui pendekatan statistik deskriptif. Melalui analisis ini, dapat diketahui apakah tujuan penelitian tercapai, yaitu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan mengemukakan pendapat oleh siswa. Data kualitatif disusun secara naratif sebelum ditarik kesimpulan. Adapun data kuantitatif menunjukkan keberhasilan jika tingkat ketuntasan belajar siswa, secara individu, mencapai persentase daya serap minimal 75%.



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Pada penelitian ini terdapat 2 siklus yang mana siklus I dan II masing-masing dilakukan dua pertemuan, total semua siklus terdapat empat kali pertemuan. Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan siswa dalam mengolah infromasi dari teks prosedur. Pada siklus I masih rendah. Hasil ini didapatkan melalui penugasan dan juga observasi saat siswa memaparkan hasil kerja mereka. Hal ini juga diperkuat dengan adanya pelaksanaan pretest berupa pemahaman siswa mengenai teks prosedur.

 Hasil tes dapat dilihat dari unjuk kerja siswa setelah mengikuti pretest yang dilakukan oleh seluruh siswa kelas XI.7 yang berjumlah 29 siswa. Hasil unjuk kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil Tes Unjuk Kerja Siswa Siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **SIKLUS I** |
| **Kategori** | **Jumlah** |
| 1 | Tuntas | 45% |
| 2 | Belum tuntas | 55% |
| 3 | Rata-rata | 75,86 |
| Jumlah keseluruhan siswa | 29 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 13 |
| Jumlah siswa yang belum tuntas | 16 |

 Dari hasil siklus I Sebanyak 45% dari total siswa dinyatakan tuntas dalam evaluasi pembelajaran. Jika dikonversikan ke dalam jumlah siswa, 45% dari 29 siswa adalah 13 siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebanyak 55% siswa dinyatakan belum tuntas, yang berarti mereka belum mencapai KKM. Dalam jumlah siswa, ini berarti ada 16 siswa yang belum tuntas. Rata-rata nilai siswa pada siklus ini adalah 75,86. Ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa sudah mencapai ketuntasan, rata-rata kelas belum terlalu tinggi, dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan nilai secara keseluruhan, terutama pada siswa yang belum tuntas. Proporsi siswa yang tuntas dan belum tuntas menunjukkan bahwa mayoritas siswa (55%) masih belum mencapai KKM, sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat ketuntasan siswa. Setelah melakukan pengamatan dan refleksi, hasil yang ditemukan dilapangan yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan mengembangkan kalimat saat membuat teks prosedur. Diketahui bahwa guru belum memberikan stimulus dan contoh konkrit untuk mempermudah siswa untuk mendapatkan serta mengolah informasi menjadi teks prosedur. Hal ini menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kalimat. Berdasarkan rata-rata nilai 75,86, dapat disimpulkan bahwa nilai ini masih mendekati batas bawah KKM. Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berada pada rentang nilai yang mendekati batas ketuntasan, sehingga perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

 Permasalahan kesulitan siswa dalam mengolah informasi menjadi teks prosedur menjadi tugas yang harus diselesaikan. Dengan demikian, guru berusaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengolah informasi menjadi teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran berikutnya pada siklus II dengan hasil seperti berikut.

Tabel 1.2 Hasil Tes Unjuk Kerja Siswa Siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **SIKLUS II** |
| **Kategori** | **Jumlah** |
| 1 | Tuntas | 89.66% |
| 2 | Belum tuntas | 10.34% |
| 3 | Rata-rata | 83 |
| Jumlah keseluruhan siswa | 29 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 26 |
| Jumlah siswa yang belum tuntas | 3 |

Pada siklus II, berbagai tindakan telah dilakukan, seperti pemberian stimulus dan contoh konkrit kepada siswa, media pembelajaran yang bersifat visual dengan memanfaatkan teknologi seperti laptop dan LCD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Sebanyak 89,66% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi informasi penting, menyusun langkah-langkah secara logis, dan menyajikan teks prosedur dengan jelas.

Peningkatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain guru sudah memberikan stimulus berupa permasalahan yang biasa siswa temui didunia nyata sebagai contoh konkrit, dengan memberikan permasalahan berupa “Tata Cara Makan di Kantin Sekolah” yang seringkali kantin menjadi tempat timbulnya masalah kecil antar siswa yang dapat mengganggu siswa lainnya saat menikmati jam istirahat. Setelah siswa mendapatkan infromasi berupa tata cara makan di kantin beserta permasalahan yang biasanya terjadi, selanjutnya siswa akan menyusun sendiri bagaimana tata cara makan di kantin sekolah dengan baik dan benar tanpa menimbulkan kericuhan sesame siswa. Hal ini dilakukan agar siswa bukan hanya mengetahui bagaimana struktur dan langkah-langkah membuat teks prosedur, tetapi siswa juga akan terdorong untuk mengeluarkan pendapat mereka mengenai masalah yang ada. Sehingga kesulitan yang dialami siswa saat mengembangkan kalimat dalam mengolah informasi menjadi teks prosedur dapat teratasi dengan sendirinya. Dalam hal ini, siswa bukan hanya mampu mengembangkan kalimat atau gagasan tapi juga mampu berpikir kritis dan menyampaikan pendapat didepan kelas. Selain itu, pemberian media ajar seperti video edukasi melalui platform youtube, gambar edukasi sebagai stimulus untuk siswa berfikir tentang informasi apa yang mereka dapatkan saat melihat gambar tersebut, dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dirancang sedemikian rupa untuk lebih memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas. Meskipun demikian, masih terdapat 10,34% siswa yang belum tuntas. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa siswa yang masih sering kehilangan fokusnya saat proses belajar berlangsung.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan II, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis mengolah informasi menjadi teks prosedur oleh siswa, yang telah dilaksanakan dan mendapatkan nilai sebagai berikut. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Setiawan dalam kajian (Farisi et al., 2017) yang mengatakan telah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diajarkan menggunanakan model pembelajaran *problem based learning*.

Tabel 1.3 Peningkatan Hasil Tes kemampuan Menulis Surat pribadi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Keterangan** |
| 1. | AHF | 70 | 76 | Meningkat |
| 2. | AGAI | 85 | 90 | Meningkat |
| 3. | AFM | 73 | 80 | Meningkat |
| 4. | AA | 70 | 75 | Meningkat |
| 5. | AN | 80 | 88 | Meningkat |
| 6. | ASFM | 88 | 95 | Meningkat |
| 7. | AJ | 70 | 75 | Meningkat |
| 8. | BSA | 80 | 88 | Meningkat |
| 9. | CAIP | 70 | 76 | Meningkat |
| 10. | DWOP | 85 | 95 | Meningkat |
| 11. | DAN | 70 | 73 | Meningkat |
| 12. | FNN | 75 | 80 | Meningkat |
| 13. | MRKP | 85 | 93 | Meningkat |
| 14. | MNJ | 70 | 74 | Meningkat |
| 15. | MFFF | 73 | 80 | Meningkat |
| 16. | MSA | 70 | 75 | Meningkat |
| 17. | NPK | 80 | 88 | Meningkat |
| 18. | NPWL | 73 | 80 | Meningkat |
| 19. | RY | 70 | 80 | Meningkat |
| 20. | RAW | 88 | 90 | Meningkat |
| 21. | RDAS | 70 | 75 | Meningkat |
| 22. | RA | 85 | 95 | Meningkat |
| 23. | SKLM | 72 | 85 | Meningkat |
| 24. | SIM | 80 | 90 | Meningkat |
| 25. | SAS | 70 | 80 | Meningkat |
| 26. | SNA | 75 | 85 | Meningkat |
| 27. | YFM | 73 | 80 | Meningkat |
| 28. | YS | 80 | 93 | Meningkat |
| 29. | YDS | 70 | 73 | Meningkat |
| **Jumlah** | **2.200** | **2.407** |
| **Rata-rata** | **75,86** | **83** |
| **BELUM TUNTAS** | **16** | **3** |
| **SUDAH TUNTAS** | **13** | **26** |

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi praktik pembelajaran di kelas, yaitu terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan pada nilai yang diperoleh siswa. Nilai siswa meningkat dengan adanya penerapan model *problem based learning* yang dilakukan oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada siklus II cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, perlu dilakukan perbaikan pada strategi pembelajarannya, agar siswa dapat fokus saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

**PENUTUP**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi menjadi teks prosedur. Pada siklus pertama, terlihat bahwa kemampuan siswa masih rendah, ditandai dengan nilai rata-rata yang mendekati batas minimal ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam mengungkapkan pendapat dan mengembangkan kalimat. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pada siklus kedua diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dengan memberikan stimulasi berupa permasalahan nyata dan menggunakan media pembelajaran yang variatif, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi informasi penting, menyusun langkah-langkah secara logis, dan menyajikan teks prosedur dengan jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi menjadi teks prosedur. Peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase siswa yang tuntas. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya fokus selama proses pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penggunaan model pembelajaran yang aktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran lain. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa dengan strategi pembelajaran yang tepat, kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan menyajikannya dalam bentuk teks prosedur dapat ditingkatkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amil Putri, T., Rustam, R., & Albertus Sinaga. (2022). Model Project Based Learning dalam Menulis Teks Prosedur untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(1), 238–247. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1708

Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning TerhadapKemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil BelajarSiswa Pada Konsep Suhu Dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, *2*(3), 283–287.

Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 597–602.

Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, *7*(2), 206–213. https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.21325

Nugroho, L. A., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Ekologi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.29210/117900

Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 224–230. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278

Rahmatia, F., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*, 2685–2692.

setyaningtyas eunice w, endy eduardua tyas. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI Membandingkan Dua Teks Eksplanasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*, 4029–4214.

Sulaiman, A., & Azizah, S. (2020). Problem-based learning to improve criical thinking alibity in indonesia: a systematic literature review. *Jurnal Pedagogik*, *07*(01), 107–152. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik

Triandi, D., Nuryani, P., & Djumhana, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(3), 21–30.

Utomo, I. S., & Hardini, A. T. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 9978–9985. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2495